

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan individu untuk memperoleh pengetahuan perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar. Menurut Sagala (2010:13) belajar disimpulkan terjadi bila tampak tanda-tanda bahwa perilaku manusia berubah sebagai akibat terjadinya proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya proses belajar, dari tidak tahu menjadi mengerti hal yang baru dan dari segi aspek kognitif, afektif dan psikomotor akan meningkat. Belajar merupakan suatu kebutuhan ataupun keharusan bagi setiap peserta didik, karena dengan belajar maka kita dapat mengetahui dan menemukan suatu pengalaman. Belajar dapat berlangsung secara intensif sebagai contoh dalam aktifitas belajar peserta didik di kelas, ditempat praktek maupun di lingkungan sekolah sehingga siswa mendapatkan perubahan tingkah laku yang menjadikan diri siswa kearah yang lebih baik dari segala aspek kepribadian siswa.

Belajar bukan semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang terjadi dalam bentuk informasi atau materi pelajaran, namun belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan aspek pengetahuan, sikap dan tingkah laku. Aspek

pengetahuan dan tingkah laku ini lebih lanjut dijelaskan, belajar oleh Bloom sebagai ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Sagala, 2010:33). Dimana ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pada ranah kognitif ini siswa akan diajarkan bagaimana siswa mendefinisikan, menjelaskan dan membandingkan pengetahuan yang telah diterimanya pada saat aktifitas belajar di sekolah, sehingga siswa mampu mengaplikasikannya untuk dijadikan pedoman berupa keterampilan melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki. Kemudian yang kedua adalah pada ranah afektif atau sikap siswa, dimana pada ranah afektif meliputi penerimaan, sambutan, penghargaan, pendalaman dan penghayatan. Indikator hasil belajar dari aspek ini diantaranya adalah siswa dapat bersikap menerima, menyetujui atau sebaliknya, siswa ikut berpartisipasi, siswa mampu menghargai pendapat orang lain, mempercayai, meyakini dan pada akhirnya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ranah selanjutnya adalah pada ranah psikomotor yang meliputi persepsi, kesiapan, respon terbimbing, mekanisme, respon kompleks, adaptasi dan organisasi, dimana indikator hasil belajar dari aspek psikomotor adalah mempertontonkan gerak, menyusun dan menghubungkan. Pada ranah psikomotor ini siswa akan mendapatkan suatu aspek kepribadian berupa tingkah laku yang memungkinkan diri siswa untuk bertindak sesuai dengan bentuk kepribadian yang mencirikan manusia terdidik, dari aspek psikomotor ini akan terlihat tingkah laku siswa sebagai cermin manusia

terpelajar yang tentunya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dari belajar ini siswa akan mendapatkan ketiga aspek ranah tersebut, sehingga dengan belajar akan menjadikan kepribadian siswa menjadi manusia yang unggul, bermanfaat dan berjiwa mulia.

Menurut Daryanto (2009:2) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai pengalamannya sendiri berinteraksi dengan lingkungannya. Tempat belajar siswa adalah di sekolah tempat menuntut ilmu yang sebenarnya, dimana di sekolah siswa akan belajar bagaimana berinteraksi dengan guru, teman, maupun lingkungan sekolah yang menjadikan siswa akan mengalami suatu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

Belajar merupakan kegiatan siswa untuk memperoleh pengetahuannya terutama dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dari proses belajar tersebut siswa akan memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang positif yang berguna untuk kemajuan siswa untuk kearah yang lebih baik. Perubahan dalam diri siswa terutama pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut akan tercapai apabila dalam kegiatan belajar tersebut siswa bersungguh-sungguh dalam belajar dan dari pendidik perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang bervariasi tanpa menyimpang dari tujuan pembelajaran.

2. Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar yang dilaksanakan siswa dalam kegiatan belajar di sekolah merupakan aktivitas yang dinilai oleh pendidik baik dari segi ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa dalam bentuk hasil belajar. Nana Sudjana (2011:22) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Hasil belajar siswa merupakan suatu bentuk ukuran kegiatan aktivitas siswa selama diadakannya proses belajar mengajar, baik mengenai konsep teori yang diajarkan maupun bentuk keterampilan terhadap materi ajar yang diberikan oleh pengajar pengampu mata pelajaran. Dengan hasil belajar tersebut siswa akan mengetahui kemampuan penguasaan materi teori maupun praktek yang telah diajarkan. Acuan tentang data hasil belajar yang diperoleh tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi peserta didik selanjutnya untuk belajar lebih giat lagi pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut.

Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai refleksi terhadap teknik pengajaran yang dilaksanakan oleh pendidik pada saat kegiatan pembelajaran. Wujud refleksi tersebut berupa motivasi belajar siswa dan

antusias siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan, sehingga pendidik akan mengetahui kekurangan dalam penerapan model pembelajaran yang diaplikasikan. Dengan adanya refleksi hasil belajar tersebut diharapkan adanya wujud perbaikan berupa metode yang tepat sehingga berguna untuk kemajuan hasil peserta didik.

Menurut Agus Suprijono (2011:7) hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa harus mencakup segala aspek yang diajarkan oleh pendidik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor siswa. Penerapan metode pembelajaran yang tepat merupakan solusi untuk terciptanya hasil belajar siswa yang memuaskan. Tidak hanya dari segi ranah kognitifnya saja tetapi dari segi ranah afektif dan psikomotorikpun dapat tercapai. Adapun proses pembelajaran yang sekarang sudah dikenal yaitu pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran kooperatif ini telah diaplikasikan pada dunia pendidikan sejak tiga dekade terakhir. Sistem yang diterapkan pada pembelajaran ini yaitu siswa diajarkan untuk belajar secara aktif baik secara individu maupun berkelompok, model pembelajaran ini sudah banyak diaplikasikan dan mampu menjadikan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Adapun salah satu model pembelajaran yang akan diaplikasikan oleh peneliti adalah teknik *two stay two stray*, dengan penerapan teknik ini diharapkan hasil belajar yang lebih baik dapat tercapai. Didalam penjelasan-penjelasan konsep yang termuat dalam

teknik ini yaitu akan diaplikasikan sistem pengajaran aktif, sehingga dari teknik yang tepat inilah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya dapat diaplikasikan terutama pada kemampuan kognitif yang beraplikasi terhadap hasil belajar. Sehingga dengan adanya kemampuan yang dihasilkan oleh siswa setelah belajar tersebut, diharapkan para pendidik mampu mengembangkan teknik pembelajaran yang tepat sehingga nilai hasil belajar siswa dapat dicapai dengan maksimal.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar siswa merupakan serangkaian aktivitas keberhasilan siswa dalam proses belajar di sekolah yang diberikan oleh tenaga pendidik, hasil belajar bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan proses belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor dari dalam maupun dari luar siswa. Menurut Daryanto (2009:51) Proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor yang ada dari dalam individu yang sedang belajar (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar individu tersebut (faktor eksternal). Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh sedangkan faktor psikologis meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kelelahan. Faktor eksternal yang berpengaruh dalam belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan

faktor masyarakat. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah (Daryanto, 2009:61-66). Salah satu faktor sekolah yang peneliti akan dibahas pada penelitian ini yaitu mengenai metode mengajar, dimana metode mengajar yang diaplikasikan oleh pendidik kebanyakan masih menggunakan metode mengajar klasikal, dimana aplikasinya pada menit awal masih dapat menyerap materi dengan menggunakan metode mengajar tersebut tetapi selang beberapa saat akan terjadi kejenuhan dalam diri siswa akibat tidak adanya aktifitas siswa. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru diharapkan memperhatikan faktor-faktor tersebut khususnya dalam penerapan metode mengajar agar hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat optimal. Pada penelitian dengan menggunakan pembelajaran kelompok khususnya model pembelajaran yang peneliti aplikasikan yaitu teknik *two stay two stray* ini akan berdampak pada faktor internal dalam aspek psikologis siswa, dimana melalui pembelajaran dengan teknik ini akan berdampak pada intelegensi, perhatian, minat, bakat, dan motivasi siswa. Kemudian faktor eksternal dimana metode pembelajaran merupakan sarana untuk proses tercapainya belajar siswa, sehingga dengan menggunakan teknik ini diharapkan mampu menciptakan hasil belajar siswa secara optimal dengan pembelajaran kooperatif yang

melibatkan siswa ikut berperan aktif terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

4. Pengukuran hasil belajar

Hasil belajar dapat diketahui, dinilai dan diukur dengan menggunakan evaluasi. Evaluasi menurut Daryanto (2010:131) adalah suatu proses yang dilakukan dalam rangka menyiapkan informasi yang diperlukan untuk pembuatan keputusan. Hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pelaksanaan proses belajar dapat diketahui melalui pengukuran berupa tes atau evaluasi. Pengukuran tersebut untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi siswa dan penerapan metode pembelajaran yang diaplikasikan oleh guru mata pelajaran. Daryanto dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan* (1999:12) membagi tes menjadi empat macam yaitu: tes penempatan, tes formatif, tes diagnosis, dan tes sumatif. Untuk tes penempatan, pada tes jenis ini disajikan diawal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan disajikan. Selanjutnya adalah tes formatif, tes jenis ini disajikan ditengah program pengajaran untuk memantau kemajuan belajar siswa demi memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru. Tes formatif umumnya mengacu pada kriteria atau disebut sebagai tes acuan kriteria (*criterion test*). Dalam tes yang mengacu kriteria dibuatkan tugas-tugas berupa tujuan instruksional yang harus dicapai oleh siswa untuk

dapat dikatakan berhasil dalam belajarnya. Tugas-tugas itu merupakan kriteria yang dipakai untuk menilai apakah siswa berhasil atau tidak dalam pelajarannya. Untuk yang ketiga adalah tes diagnosis, tes ini bertujuan mendiagnosis kesulitan belajar siswa untuk mengupayakan perbaikannya. Tes diagnosis dilakukan setelah mendapatkan data dari tes formatif, kemudian dianalisa bagian mana dari pengajaran yang memberikan kesulitan kepada siswa. Baru setelah diketahui bagian mana yang belum diketahui siswa, dapat dibuat butir-butir soal yang memusat pada bagian itu hingga dapat dipakai untuk mendeteksi bagian-bagian mana dari pokok bahasan yang belum dikuasai, atas dasar tersebut guru dapat mengupayakan perbaikan. Selanjutnya, untuk jenis tes yang terakhir adalah tes sumatif, tes ini biasanya diberikan pada akhir tahun ajaran atau akhir dari suatu jenjang pendidikan, walaupun maknanya telah diperluas menjadi tes akhir semester atau tes akhir bahasan. Tes ini dimaksudkan untuk memberikan nilai yang menjadi dasar menentukan kelulusan dan atau memberi sertifikat bagi yang telah menyelesaikan pelajaran bagi yang berhasil baik.

Evaluasi hasil belajar merupakan salah satu bentuk pengukuran yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, sehingga dengan penggunaan tes evaluasi yang tepat dan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang digunakan diharapkan pengukuran hasil belajar siswa dapat terlaksana dengan tepat. Dengan adanya faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, hendaknya guru dapat

mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa dengan membangkitkan motivasi, minat, dan bakat siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Disamping itu guru harus dapat situasi belajar yang menarik, dimana kemampuan ini dipengaruhi oleh kejelian guru dalam memilih dan menentukan kegiatan pembelajaran dan metode yang digunakan.

5. Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Agus Suprijono, 2011: 46). Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar. Menurut Arends (2007:3) Macam-macam pembelajaran kooperatif ada enam; presentasi, pembelajaran langsung, pembelajaran konsep, pembelajaran kooperatif, *problem base instruction*, dan diskusi kelas. Dari berbagai macam model pembelajaran, model pembelajaran

kooperatiflah yang akan dibahas pada penelitian ini dimana keterlibatan siswa dalam aspek kognitif dan afektif menjadi refleksi dalam penentuan hasil belajar siswa, sehingga dengan model pembelajaran ini mengantarkan siswa kearah pembelajaran yang lebih berkesan dan bermakna.

Model pembelajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran. Artinya bagaimana pola guru melaksanakan proses pengajaran melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar secara sistematis.

Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Misalnya, model pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia meja dan kursi yang mudah dipindahkan. Pada model pembelajaran model diskusi para siswa duduk di bangku yang disusun secara melingkar. Pada model pembelajaran kooperatif siswa perlu berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan pada model pembelajaran langsung siswa harus tenang dan memperhatikan guru. Pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif merupakan satu rangkaian aspek dalam proses belajar yang tidak dapat ditinggalkan, dengan demikian untuk mendukung adanya proses belajar mengajar yang kondusif tersebut dua pilar berupa metode belajar juga penataan ruang kelas yang kondusif,

sehingga dengan terciptanya kondisi belajar yang kondusif tersebut proses pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan lancar.

Model pembelajaran mengacu pada strategi yang diterapkan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan penerapan model pembelajaran yang tepat maka materi yang disampaikan oleh pendidik dengan mudah diserap oleh siswa. Banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan di dunia pendidikan salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini sudah diaplikasikan sebagai variasi model pembelajaran klasikal. Jika pembelajaran secara klasikal sistem pembelajaran berpusat pada guru, tetapi pada model pembelajaran kooperatif sistem pembelajaran berpusat pada murid. Sehingga dengan adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, situasi pembelajaran menjadi hidup dan komunikasi antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak model diantaranya yaitu teknik *two stay two stray*, teknik ini memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran diantaranya melatih kerja kelompok, kerja individu, kemampuan berkomunikasi dan melatih siswa bagaimana bersosialisasi dengan teman sebaya dalam memecahkan persoalan materi yang diberikan oleh guru. Dari banyaknya manfaat melalui metode tersebut akan berujung pada hasil belajar siswa yang lebih baik.

6. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar (Huda, 2011:32). Dalam pembelajaran kooperatif ini pada umumnya melibatkan kelompok kecil, kelompok tersebut terdiri dari empat siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda dalam pembelajaran kooperatif tersebut.

Sistem pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara kelompok. Namun lebih dari itu pembelajaran kooperatif terdapat struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat ketergantungan positif di antara anggota. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Partisipasi siswa mendapatkan porsi yang lebih banyak untuk saling berbagi dan bertukar pikiran dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar

mengajar sesama mereka. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa.

Rusman (2010:204) mengatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu: adanya peserta didik dalam kelompok, adanya aturan main dalam kelompok, adanya upaya belajar dalam kelompok, adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok. Konsekuensi positif dari pembelajaran ini adalah siswa diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka. Dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, siswa harus menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya, dapat membangun komunitas pembelajaran yang saling membantu antara satu sama lain. Menurut Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono (2011:58) Tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif sehingga harus memuat lima unsur. Kelima unsur tersebut dijelaskan kedalam prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif. Menurut Agus Suprijono (2011:58) ada lima unsur dalam pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu: Prinsip saling ketergantungan positif, Tanggung jawab perseorangan, Interaksi tatap muka, Partisipasi dan komunikasi dan Pemrosesan kelompok. Kelima unsur tersebut harus diaplikasikan dalam pembelajaran kooperatif sehingga tujuan

pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal, adapun unsur-unsur yang harus dijalankan pada proses pembelajaran kooperatif yaitu :

a. Prinsip saling ketergantungan positif

Keberhasilan kelompok ditentukan dari kinerja masing-masing anggota kelompok, oleh karena itu semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

b. Tanggung jawab perseorangan

Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut. Sehingga semua anggota berperan terhadap keberhasilan kelompok.

c. Interaksi tatap muka

Pemberian kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk saling berinteraksi dan bertatap muka dengan dengan kelompok lain, sehingga setiap anggota kelompok saling memberi dan menerima informasi yang diperoleh dari kelompok yang lain.

d. Partisipasi dan komunikasi

Melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

e. Pemrosesan kelompok

Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja hasil kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang mempunyai manfaat begitu kompleks bagi peserta didik, dimana pembelajaran kooperatif ini akan memberikan pengaruh positif terhadap iklim ruang kelas, disamping itu siswa akan memperoleh *skill* kolaboratif dan motivasi sosial terhadap orang lain dalam konteks pendidikan siswa akan diajarkan bagaimana cara bersosialisasi dengan teman-temannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Usaha pemecahan masalah yang dilakukan melalui kerja kooperatif umumnya mempunyai kecenderungan dan hasil yang lebih baik dari pada melalui kerja kompetitif atau individualistik. Huda (2011:67) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif jika dibandingkan dengan pembelajaran kompetitif dan individualistik memberikan hasil pembelajaran yang lebih tinggi, relasi antar siswa yang lebih positif, dan kesehatan psikologis yang lebih baik. Manfaat yang besar dari model pembelajaran ini menimbulkan dampak positif bagi siswa, dimana setiap aspek yang diajarkan selalu dikaitkan dengan ketiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang menjadikan siswa lebih kompleks dalam menerima materi ajar dengan model pembelajaran ini dibandingkan model pembelajaran klasikal. Adapun keunggulan

pembelajaran kooperatif dibandingkan model pembelajaran yang lain adalah :

a. Hasil pembelajaran yang lebih tinggi.

Sistem pembelajaran kooperatif mampu mengaplikasikan konsep belajar mengajar yang mendorong siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Hasil ini meliputi produktivitas belajar yang semakin meningkat, daya ingat yang lebih lama, motivasi intrinsik yang lebih besar, motivasi berprestasi yang semakin tinggi, kedisiplinan yang lebih stabil, dan berpikir dengan lebih kritis. Banyak manfaat yang diperoleh dalam penerapan model pembelajaran kooperatif ini terutama dalam penerapan aspek kognitif siswa, sistem yang diajarkan menjadikan siswa lebih mendalami materi ajar sehingga hasil belajar sesuai dengan nilai yang diharapkan.

b. Relasi antar siswa yang lebih positif.

Relasi ini meliputi keterampilan bekerjasama yang semakin baik, kepedulian pada orang yang semakin meningkat, dukungan sosial dan akademik yang semakin besar, dan sikap toleran akan perbedaan. Kerjasama dalam konteks pembelajaran kooperatif dapat berupa proses pembelajaran sosial diantara siswa, sehingga wujud kerjasama tersebut dapat bermanfaat yang berguna untuk pemecahan materi ajar yang dianggap sulit.

c. Kesehatan psikologis yang lebih baik.

Kesehatan ini meliputi penyesuaian psikologis berupa perkembangan sosial yang baik, kompetensi sosial, harga diri, dan kemampuan menghadapi kesulitan. Aspek psikologis siswa merupakan aspek yang diperhatikan dalam implementasi pembelajaran kooperatif, sehingga dalam diri siswa akan tertanam suatu sifat sosial maupun bagaimana cara menghadapi kesulitan yang mampu menimbulkan perkembangan diri siswa untuk memiliki strategi yang baik untuk belajar. Dari sifat psikologi siswa yang sehat akan berpengaruh terhadap aktifitas belajar dan hasil belajar siswa yang baik.

Hasil tersebut diatas yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan metode instruksional lain. Hasil-hasil tersebut diatas yang juga menjadi alasan yang rasional mengapa pembelajaran kooperatif dipandang sebagai sarana ampuh untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

7. Macam model pembelajaran kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam model pembelajaran kooperatif yang digunakan, dimana model ini akan lebih digali lebih dalam guna kepentingan penelitian yang berimplikasi terhadap hasil belajar siswa. Menurut Huda (2011:134) terdapat empat belas teknik yang sering diterapkan di ruang kelas yaitu: Mencari pasangan, bertukar pasangan, berpikir berpasangan berempat, kepala

bernomor, kepala bernomor terstruktur, dua tinggal dua tamu, keliling kelompok, kancing gemerincing, keliling kelas, lingkaran kecil lingkaran besar, tari bambu, jigsaw, bercerita berpasangan. Teknik-teknik tersebut merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan di ruang kelas, teknik pembelajaran tersebut diterapkan secara terstruktur dengan melihat latar belakang pendidikan siswa sehingga teknik yang diterapkan tersebut mampu dilaksanakan oleh peserta didik tanpa kesulitan menjalankannya. Adapun beberapa teknik pembelajaran kooperatif yang diajarkan di ruang kelas meliputi:

a. Mencari pasangan

Teknik belajar mengajar mencari pasangan (*make a match*) dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

b. Bertukar pasangan

Teknik belajar mengajar bertukar pasangan memberi siswa kesempatan untuk bekerjasama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

c. Berpikir berpasangan berempat

Teknik belajar mengajar berpikir berpasangan berempat dikembangkan oleh Frank Lyman (*Think Pair Share*) dan Spencer Kagan (*Think Pair Share*) sebagai struktur kegiatan pembelajaran kooperatif. Teknik ini memberi kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain.

d. Berkirim salam dan soal

Teknik belajar mengajar berkirim salam dan soal memberi siswa kesempatan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka. Siswa membuat pertanyaan sendiri sehingga akan merasa lebih terdorong untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh teman-teman sekelasnya.

e. Kepala bernomor

Teknik belajar mengajar (*Numbered Head*) dikembangkan oleh Spencer Kagan sekitar tahun 1992. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

f. Kepala bernomor terstruktur

Teknik belajar mengajar (*Structured Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan sekitar tahun 1992. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan

ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

g. Dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*)

Teknik belajar mengajar dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya bersifat *student center*, teknik ini menjadikan siswa akan lebih berperan aktif terhadap proses pembelajaran dan melatih siswa untuk belajar secara individu maupun berkelompok. Teknik ini juga melatih siswa untuk berargumentasi terhadap permasalahan yang ditemukan solusinya kepada teman satu kelompok ataupun kelompok lainnya. Teknik ini juga bisa dikombinasikan dengan teknik-teknik lainnya salah satunya yaitu kepala bernomor. Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

h. Keliling kelompok

Teknik belajar mengajar keliling kelompok, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain.

i. Kancing gemerincing

Masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok.

j. Keliling kelas

Dalam kegiatan keliling kelas, masing-masing kelompok mendapatkan kesempatan untuk memamerkan hasil kerja kelompok lain.

k. Lingkaran kecil lingkaran besar

Salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.

l. Tari bambu

Salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

m. Jigsaw

Dalam teknik ini guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.

n. Bercerita berpasangan

Dalam teknik ini guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dengan tiap anggotanya dengan kemampuan yang beragam dan mewakili dari berbagai ras, agama, jenis kelamin, dan tingkat kemampuan siswa yang berbeda.

8. Model Pembelajaran Kooperatif Teknik TSTS (*Two Stay Two Stray*)

Pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua tamu) diciptakan oleh Spencer Kagan dan dikembangkan oleh Anita Lie tahun 2002. Seperti telah dijelaskan tentang karakteristik metode pembelajaran kooperatif, teknik ini juga pada dasarnya mengkondisikan siswa untuk bekerjasama dalam satu kelompok kecil dalam memecahkan atau menyelesaikan persoalan. Teknik ini juga mengkondisikan seluruh siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan terjadi pemerataan kesempatan dalam mengeluarkan pendapat.

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran kelompok klasikal, kegiatan pembelajaran sering didominasi oleh beberapa siswa saja, adapula siswa yang pasif dan pasrah pada rekannya yang lebih dominan. Situasi mengakibatkan tidak tercapainya pemerataan tanggung jawab dan

kesempatan dalam mengemukakan pendapat karena siswa yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada siswa lain yang dominan. Sedangkan pada model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* setiap siswa dipastikan mendapat kesempatan aktif berperan serta dalam mengemukakan pendapat pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Teknik *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan di ruang kelas, dimana setiap siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga dalam kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi dalam menyelesaikan tugas, anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami bahan pembelajaran.

Kelebihan dari teknik ini yaitu dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan umur kemudian memungkinkan setiap kelompok untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain (Huda, 2011: 140). Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang berlokasi di sekolah-sekolah formal, dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas atau setarafnya (SMA/SMK), bahkan perguruan tinggi sekalipun, pada umumnya juga menunjukkan bahwa siswa-siswa yang mampu menyelesaikan tugas-tugas kelompok kooperatif cenderung memiliki nilai ujian akademik yang lebih

tinggi, kepercayaan diri yang lebih meningkat, keterampilan yang lebih mumpuni, dan tingkatan pemahaman yang lebih besar.

Pembelajaran dengan teknik *two stay two stray* diawali dengan pembagian kelompok setiap kelompok terdiri dari empat orang, dua orang dari masing – masing kelompok bertindak sebagai duta (tamu) dan lainnya sebagai duti (tinggal). Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu. Dua orang yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari kelompok yang lain, tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok, jika duta telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing.

Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka laksanakan. Prosedur pelaksanaan dengan teknik pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai berikut (Huda, 2011: 141) :

- a. Siswa bekerja sama dengan kelompok berempat sebagai mana biasa.
- b. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama.

- c. Setelah selesai, dua anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertemu kedua anggota dari kelompok lain.
- d. Dua orang yang “tinggal” dalam kelompok bertugas *mensharing* informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka.
- e. “Tamu” mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
- f. Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.

Dengan melihat langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*, siswa bisa mendapat banyak manfaat antara lain siswa dalam kelompoknya mendapat informasi sekaligus dari dua kelompok yang berbeda. Siswa belajar untuk mengungkapkan pendapat kepada siswa lain, siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dan melatih daya ingat, siswa dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dengan siswa lainnya, dan meningkatkan hubungan sosial antar siswa.

Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* ini, sebelumnya siswa dibentuk ke dalam kelompok-kelompok kecil, adapun tujuan dibentuknya kelompok-kelompok kecil dalam model pembelajaran ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar bekerjasama secara aktif dan lebih intensif pada saat

diskusi, sehingga dengan adanya proses diskusi tersebut siswa memperoleh tujuan yang diharapkan berupa pemecahan materi ajar yang harus diselesaikan oleh siswa. Kemudian tujuan siswa bertamu ataupun menerima tamu ke kelompok diskusi adalah untuk menerima dan *mensharing* hasil diskusi, sehingga akan diperoleh jawaban materi soal yang saling melengkapi.

Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, maka keanggotaan kelompok harus heterogen, dalam hal ini adalah tingkat akademisnya. Dengan demikian, cara yang efektif untuk menjamin heterogenitas ini adalah guru yang membentuk kelompok-kelompok tersebut. Jika siswa dibebaskan membuat kelompok sendiri, maka siswa biasanya akan memilih teman-teman yang disukainya, misalnya sesama jenis, sesama etnik dan sama dalam kemampuannya. Hal ini cenderung menghasilkan kelompok-kelompok yang homogen.

Teknik *two stay two stray* ini lebih mengarahkan partisipasi siswa dalam rangka mengembangkan potensi kognitif dan afektif. Kelebihan teknik *two stay two stray* ini antara lain (Yestri, 2011: 25) :

- a. Relatif mudah menyelenggarakannya.
- b. Mampu meningkatkan siswa dalam mengembangkan potensi individu dan tanggung jawab.
- c. Melatih siswa untuk bekerjasama dalam kelompok.
- d. Siswa lebih mampu berkomunikasi secara verbal maupun non verbal dalam bekerjasama.

- e. Meningkatkan hubungan sosial diantara siswa sehingga keakraban dapat terwujud.

Pengelompokan homogenitas kurang cocok jika digunakan dalam praktek pengajaran di kelas hal tersebut dikarenakan pengelompokan berdasarkan kemampuan sama dengan memberikan cap/label pada peserta didik, ini bisa menjadi vonis yang diberikan terlalu dini terutama bagi peserta didik yang dimasukkan dalam kelompok yang kurang mampu. Karena dimasukkan ke dalam kelompok yang lemah, seorang siswa merasa tidak mampu, patah semangat dan tidak mau berubah lagi. Kemudian selama masa pendidikan disekolah, seorang peserta didik perlu dipersiapkan untuk menghadapi kenyataan dalam masyarakat, dimana sebagai manusia dengan tingkatan kemampuan dan keterbatasan yang berbeda-beda saling berinteraksi dan bekerjasama. Maka dari itu, sekolah atau ruang kelas sejauh mungkin perlu mencerminkan keanekaragaman masyarakat.

Pengelompokan dengan orang lain yang serupa dan sepadan ini juga bisa menghilangkan kesempatan anggota kelompok untuk memperluas wawasan dan memperkaya diri karena dalam kelompok homogen tidak terdapat perbedaan yang bisa mengarah proses berpikir, bernegosiasi, berargumentasi dan berkembang. Selain pembelajaran yang kurang cocok untuk diterapkan, yang harus diperhatikan juga penataan ruang kelas. Penataan ruang kelas sangat dipengaruhi model pembelajaran yang dipakai kelas. Dalam model pembelajaran kooperatif,

siswa dapat belajar dari sesama teman. Guru berperan sebagai fasilitator. Tentu saja, ruang kelas juga perlu ditata sedemikian rupa, sehingga menunjang pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif dengan teknik *two stay two stray* merupakan suatu strategi pembelajaran dan merupakan variasi model pembelajaran selain pembelajaran klasikal yang biasa diaplikasikan oleh guru, dengan adanya teknik pembelajaran ini siswa akan merasakan atmosfer pembelajaran menjadi tidak monoton dan menambah pengalaman siswa terhadap model pembelajaran baru. Keberadaan teknik *two stay two stray* ini dalam aplikasinya diharapkan dapat menambah daya dorong siswa untuk lebih memacu hasil belajar yang lebih baik.

9. Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran PPMO

Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru yaitu :

a. Tahap pertama

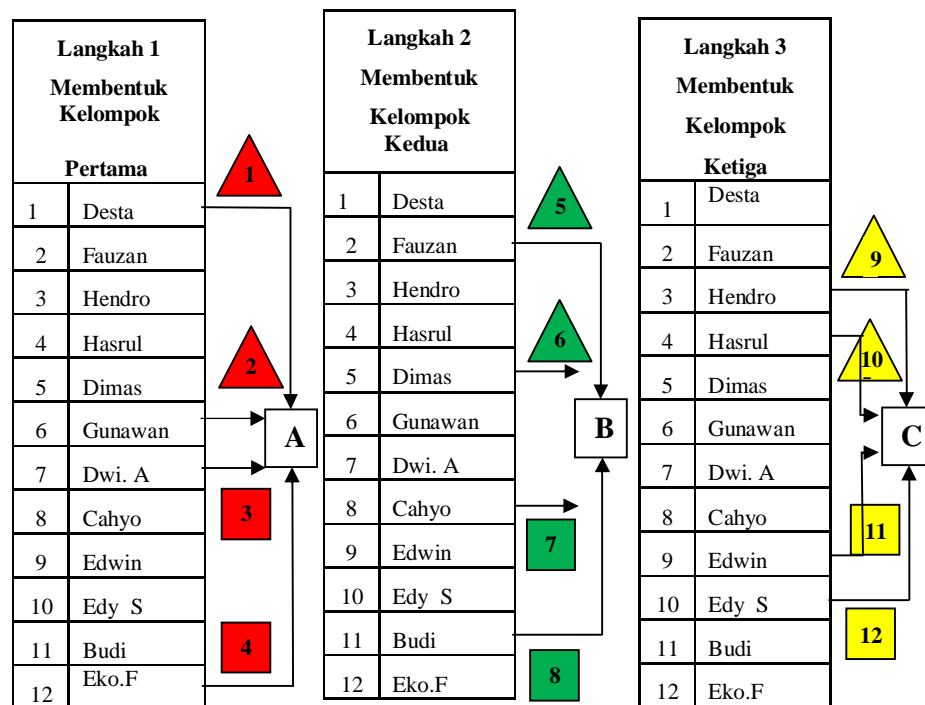
Penentuan anggota kelompok sebelum proses pembelajaran dilaksanakan dan masing – masing kelompok kecil yang terdiri dari empat orang anggota yang heterogen. Tujuan dibentuknya kelompok-kelompok kecil secara heterogen dalam model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan

kepada siswa agar bisa berinteraksi dengan lebih aktif dan bekerjasama dalam memperoleh pengetahuan, sehingga anggota siswa yang merasa berkemampuan kurang dapat bekerjasama dengan anggota siswa yang pintar. Pembagian kelompok didasarkan pada skor awal dengan kemampuan akademik yang bervariasi. Skor awal diperoleh dari skor nilai harian siswa pada tes sebelumnya. Berdasarkan skor tersebut, nama-nama siswa diurutkan dari skor tertinggi sampai skor terendah, kemudian setiap kelompok yang dibentuk diusahakan memiliki kemampuan akademik yang seimbang. Setelah skor nilai telah diperoleh maka siswa diurutkan dari skor tertinggi sampai skor terendah.

| Mengurutkan Siswa Berdasarkan Nilai Akademik | |
|---|---------|
| 1 | Desta |
| 2 | Fauzan |
| 3 | Hendro |
| 4 | Hasrul |
| 5 | Dimas |
| 6 | Gunawan |
| 7 | Dwi. A |
| 8 | Cahyo |
| 9 | Edwin |
| 10 | Edy S |
| 11 | Budi |
| 12 | Eko.F |

Tabel 1. Pengelompokan Heterogenitas Akademik

Proses pembentukan kelompok yang terdiri atas empat anggota siswa misalnya dilakukan dengan cara: Pertama diurutkan sesuai dengan kemampuan akademiknya kemudian jumlah siswa dibagi dua sebut saja kelompok atas dan kelompok bawah. Kedua, untuk memperoleh kelompok A yaitu dengan mengambil siswa urutan pertama (kelompok atas) dan urutan terakhir (kelompok bawah). Begitu pula dengan pembentukan kelompok-kelompok selanjutnya, seperti ditunjukkan pada gambar berikut ini:

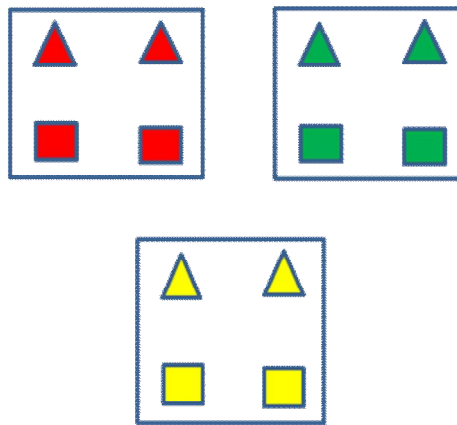


Tabel 2. Prosedur Pengelompokan Heterogenitas Akademik


b. Tahap kedua


Setelah kelompok heterogen terbentuk, Guru meminta siswa duduk berkelompok ditempat yang telah ditentukan. Kemudian guru

memberikan permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan siswa kepada masing-masing kelompok serta catatan mengenai siapa yang akan bertamu dan kelompok mana yang akan di tamuinya. Lalu guru memberikan waktu kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut dengan cara berdiskusi dengan sesama anggota kelompoknya.



Keterangan :

 : Siswa kurang pintar (kelas bawah)

 : Siswa pintar (kelas atas)

Gambar 1. Posisi awal siswa teknik *Two Stay Two Stray*

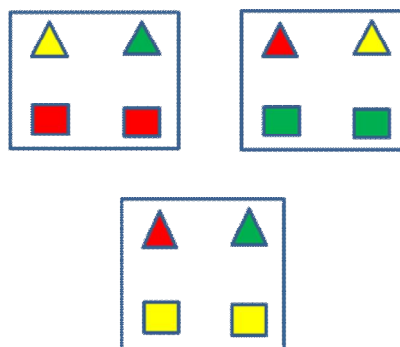
c. Tahap ketiga

Setelah siswa berdiskusi didalam kelompoknya, dua orang dari anggota tiap kelompok pergi bertamu ke dua kelompok lain (dua kelompok yang berbeda) sesuai dengan format yang telah ditentukan


oleh guru. Dua orang ini bertukar pendapat (*sharing*) dengan kelompok lain mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru. Anggota kelompok yang tetap tinggal dalam kelompok bertugas sebagai tuan rumah yang akan memberikan penjelasan dan tukar pendapat mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru.

Pelaksanaan proses bertamu anggota siswa dalam kelompok *Two Stay Two Stray* divariasikan menjadi dua variasi model :

- 1) Variasi I pada saat siswa pintar yang menjadi tuan rumah:
 - a) Memberi informasi hasil diskusi ke anggota kelompok lain yang bertamu (DUTI / Dua Tinggal).
 - b) Bertamu / menemukan informasi baru dari kelompok lain (DUTA / Dua Tamu).
 - c) Membahas hasil temuan mereka dan menarik kesimpulan.
 - d) Kembali ke kelompok asal bagi DUTA.

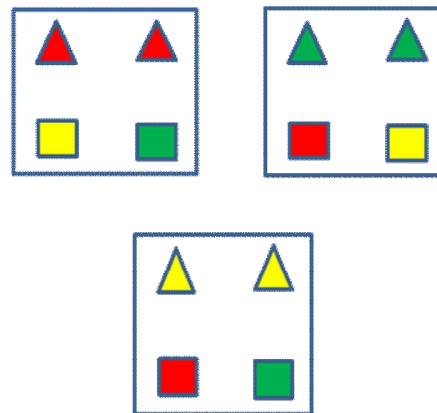



Keterangan :  : Siswa kurang pintar (kelas bawah)


 : Siswa pintar (kelas atas)

Gambar 2. Perpindahan siswa pada variasi I

- 2) Variasi II pada saat siswa kurang yang menjadi tuan rumah:
- Memberi informasi hasil diskusi ke anggota kelompok lain yang bertamu (DUTI / Dua Tinggal).
 - Bertamu / menemukan informasi baru dari kelompok lain (DUTA / Dua Tamu).
 - Membahas hasil temuan mereka dan menarik kesimpulan.
 - Kembali ke kelompok asal bagi DUTA.



Keterangan :  : Siswa kurang pintar (kelas bawah)

 : Siswa pintar (kelas atas)

Gambar 3. Perpindahan siswa pada variasi II

d. Tahap keempat

Setelah selesai waktunya, guru meminta siswa yang bertamu meminta izin untuk kembali ke kelompok masing-masing dan menjelaskan hasil temuan mereka dari kelompok lain.

e. Tahap kelima

Guru meminta kelompok mencocokkan dan membahas hasil temuan mereka dari kelompok lain dengan hasil kerja kelompok mereka sendiri, serta mengambil kesimpulan dari pembahasan mereka.

Model pembelajaran kooperatif dengan teknik *two stay two stray* pada penelitian ini diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengkondisikan setiap siswanya untuk aktif berinteraksi dan bekerjasama pada suatu kelompok kecil. Kelompok terdiri atas tiga sampai empat orang siswa untuk menguasai materi pelajaran dan mencari alternatif-alternatif pemecahan terhadap suatu masalah. Siswa pada setiap kelompok terdiri atas siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda. Pengkondisian agar seluruh siswa aktif saat kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memastikan terjadinya pemerataan kesempatan kepada siswa dalam mengemukakan pendapat.

10. Mata Pelajaran Perawatan dan Perbaikan Motor Otomotif (PPMO)

Mata pelajaran PPMO merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMK N 2 Yogyakarta pada program studi teknik otomotif. Dalam mata pelajaran PPMO terdapat beberapa mata diklat yang diajarkan di kelas XII SMK N 2 Yogyakarta pada semester 1 dan 2, mata diklat tersebut meliputi pemeliharaan/ service sistem bahan bakar bensin, memperbaiki sistem injeksi bahan bakar diesel, dan memelihara/service

engine dan komponen-komponennya. Mata pelajaran ini diampu oleh beberapa pendidik *team teaching* pada semester 1 dan 2, guru masing-masing diberikan tanggung jawab untuk salah satu pokok bahasan kompetensi yang diajarkan. Penerapan sistem pembelajaran yang di aplikasikan di jurusan teknik otomotif khususnya di SMK N 2 Yogyakarta adalah dengan sistem pembelajaran teori, kemudian setelah konsep teori dalam satu kompetensi selesai maka dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran praktik. Mata pelajaran perawatan dan perbaikan motor otomotif merupakan program produktif yang membekali peserta didik yang berupa aspek pengetahuan dan keterampilan agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan standar kompetensi kerja nasional Indonesia (SKKNI). Oleh sebab itu, dengan diajarkannya mata pelajaran PPMO ini dapat mencetak lulusan SMK yang memiliki kompetensi unggul sehingga mampu bersaing di era globalisasi.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga Rommel (2009) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Prestasi Belajar Siswa”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Prestasi belajar siswa berdasarkan rata-rata gain, pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Sedangkan berdasarkan hasil analisis

indeks prestasi kelompok (IPK), kelas eksperimen memperoleh nilai IPK jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol baik pada siklus I maupun siklus II, sehingga dapat diartikan semakin banyak keaktifan kooperatif tipe *two stay two stray* yang dilaksanakan siswa selama proses pembelajaran dapat berpengaruh positif dalam meningkatkan prestasi belajar. Rata-rata peningkatan prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada mata diklat mengukur menggunakan alat ukur (MMAU) adalah sebesar 55% untuk siklus I dan 50% untuk siklus II berada pada kategori sedang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yestri Rusfinggar Prastowo (2011) yang berjudul “Implementasi Metode *Two Stay Two Stay* (Dua Tinggal Dua Tamu) Untuk meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bawang Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2010/2011”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I prestasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 0.31, pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 0.66, kemudian pada siklus III siklus terakhir terjadi peningkatan sebesar 1,19. Dapat dikatakan terjadi peningkatan prestasi hasil belajar sejarah dari siklus I, II dan III selalu meningkat. Dalam pelaksanaan penelitian terdapat dukungan-dukungan yaitu respon yang positif dari guru dan siswa, adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa serta keadaan yang kondusif pada saat pembelajaran dengan metode tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sukamto (2008) yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa” : (Penelitian Terhadap Siswa Kelas II SMK Negeri 1 Cimahi pada Kompetensi Penggunaan Sistem Pengaturan pada Sistem Refrigerasi Tahun Ajaran 2007/2008). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Hasil eksperimen menunjukkan peningkatan rata-rata N-Gain kelas kontrol 0,39 dan untuk kelas eksperimen 0,62. Hipotesis didapatkan $t = 5,266$, berarti bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran menjadi suatu hal yang penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran yang berakhir pada pencapaian hasil belajar siswa. Pencapaian hasil belajar sangat berkaitan dengan metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran.

Penerapan metode ceramah pada pembelajaran PPMO sudah sangat tepat untuk diterapkan tetapi siswa cenderung lebih bersikap pasif dalam menerima pelajaran. Pada menit-menit awal pelajaran siswa masih dapat menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah, tetapi selang beberapa saat akan terjadi kejenuhan pada diri siswa akibat tidak adanya aktifitas yang dapat dilakukan selain mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru.

Pada saat menghadapi ulangan harian mata pelajaran PPMO masih banyak siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM), hal tersebut dikarenakan siswa kurang aktif ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung dan metode pembelajaran yang cenderung kurang melibatkan siswa atau sistem pembelajaran satu arah, siswa rata – rata tidak fokus saat pelajaran berlangsung, misalnya adanya siswa yang mengantuk, melamun bahkan ada yang asik berbicara dengan teman sebangku. Sebenarnya sudah dibentuk kelompok belajar tetapi belum berjalan secara efektif karena tidak terjadi pemerataan dalam kelompok tersebut, anggota kelompok yang kurang aktif menggantungkan jawaban dari temannya yang dianggap pintar, hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa baik siswa yang aktif maupun yang pasif. Kondisi siswa yang demikian tersebut, dalam mata pelajaran ini harus dilakukan suatu tindakan khusus berupa metode pembelajaran yang menarik siswa dalam kegiatan belajar agar peserta didik lebih lebih berperan aktif, sehingga materi ataupun kompetensi yang diajarkan dapat lebih mudah untuk dikuasai oleh siswa. Penerapan metode pembelajaran *two stay two stray* merupakan salah satu model yang dapat diterapkan untuk pembelajaran PPMO. Penerapan model ini siswa dituntut aktif dengan berdialog secara mendalam dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Guru akan membimbing dan mengarahkan siswanya sehingga dalam situasi ini siswa akan dituntut saling belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Situasi seperti itu akan mendukung pembelajaran PPMO yang membutuhkan pemikiran, logika dan analisis yang

mendalam seputar mata pelajaran tersebut. Teknik *two stay two stray* ini merupakan metode pembelajaran yang sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Dengan adanya metode pembelajaran ini di harapkan siswa mampu berfikir kritis, aktif, dan kreatif. Sehingga dengan metode pembelajaran ini dan penerapannya diharapkan adanya peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran PPMO.